

GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENGUATKAN MINAT LITERASI SISWA KELAS INTERNASIONAL MTS MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT TO STRENGTHEN THE LITERACY INTEREST OF INTERNATIONAL CLASS STUDENTS AT MTS MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh: Adha Ridho Purwaka, Universitas Negeri Yogyakarta
adharidho.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menguatkan minat baca tulis siswa kelas internasional di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan GLS berjalan efektif melalui komunikasi yang intensif, keterlibatan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, sikap positif pelaksana, serta struktur birokrasi yang sistematis. Faktor pendukung mencakup koordinasi antarpihak, tersedianya platform literasi digital, dan dukungan institusional. Adapun hambatan utama meliputi kurangnya pengawasan pemanfaatan fasilitas serta keterbatasan penguasaan bahasa asing siswa. Secara keseluruhan, kebijakan GLS mampu mendorong penguatan budaya literasi dalam konteks kurikulum campuran.

Kata kunci: implementasi, gerakan literasi sekolah, kelas internasional

Abstract

This study explores the implementation of the School Literacy Movement (GLS) policy as an effort to enhance reading and writing interest among international class students at MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Employing a qualitative descriptive method, data were gathered through interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive model. The findings indicate that the implementation of GLS has been effectively carried out through consistent communication, sufficient human and material resources, supportive implementer disposition, and a well-structured bureaucratic system. Key supporting factors include structured coordination, access to digital literacy platforms, and institutional commitment. However, challenges remain in the form of limited supervision of student technology use and insufficient foreign language proficiency among some students. The study concludes that GLS, when adapted to the blended curriculum context, contributes significantly to fostering a sustainable literacy culture

Keywords: implementation, school literacy movement, international class

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia yang terlahir di dunia. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari individu yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berperan untuk meningkatkan keterampilan dan membentuk peradaban yang bertabiat, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual masyarakat Indonesia. Bangsa yang besar terbentuk dengan adanya masyarakat yang berliterat menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban, dan berkontribusi dalam kemajuan masyarakat. (Kemendikbud, 2017). Dengan tujuan yang besar untuk memajukan suatu bangsa, maka diperlukan individu yang memiliki jiwa dan pemikiran yang maju. Salah satu modal yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan nalar kritis adalah dimulai dengan meningkatkan kemampuan literasi.

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan juga menulis. Kemampuan menulis dan membaca menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh segenap masyarakat di berbagai jenjang usia untuk mempermudah kegiatan sehari-hari di lingkungan sosial. UNESCO

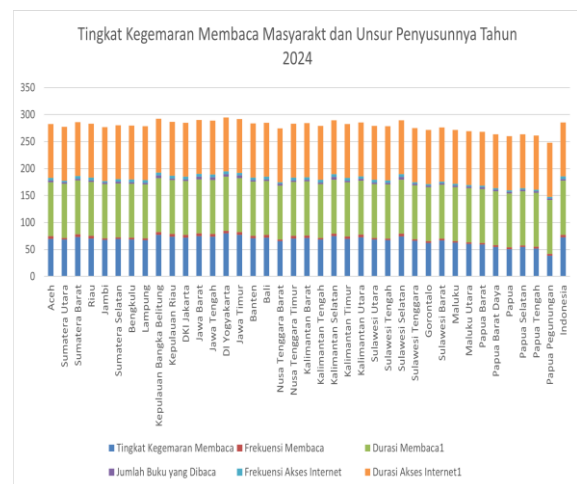
mendefinisikan literasi sebagai bentuk keterampilan atau kemampuan yang secara eksplisit merepresentasikan kapasitas kognitif dalam aktivitas membaca dan menulis (Purwati et al., 2018). Literasi juga bermakna sebagai keterampilan untuk mengadopsi berbagai pendekatan dalam memahami informasi dan ide melalui bentuk-bentuk representasi seperti teks tradisional, teks inovatif, simbol-simbol, dan media digital (Abidin, 2015).

Salah satu prasyarat keterampilan keberhasilan peserta didik di abad 21 ini adalah dengan melek huruf dan dapat mengembangkan kemampuan literasi yang berkaitan erat dengan kemampuan membaca, menulis, sains, numerasi, dan kemampuan lainnya (Wendelinus Dasor et al., 2021). Dengan kemampuan membaca kemampuan peserta didik dalam memahami informasi ditunjukkan melalui analisis yang tajam, penalaran kritis, dan kesadaran reflektif.. Selain itu kemampuan literasi juga menjadi salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena literasi itu sendiri memainkan peran strategis dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan berpikir analitis, pengambilan keputusan, serta pengolahan dan interpretasi informasi. (Sentoso et al., 2021).

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia sendiri masih berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan survei *Program for*

International Student Assessment (PISA) di tahun 2015 menampilkan skor literasi membaca peserta didik di Indonesia memperoleh nilai 397 poin, skor literasi sains adalah 386 poin dan skor literasi matematika adalah 403 poin (OECD, 2015). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara yang menjadi sampel survei, menempatkannya di sembilan posisi terbawah secara global. Pada pergelaran PISA 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia adalah 371, skor literasi sains 379 poin dan skor literasi matematika 396 poin (OECD, 2019). Skor yang diperoleh menempatkan Indonesia pada posisi ke-74 dari total 79 negara responden, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam enam negara dengan peringkat terendah. Sedangkan pada PISA 2022 Indonesia dikatakan berhasil mengalami kenaikan peringkat, akan tetapi tren penurunan skor dari tiap aspek penilaian masih terus berlanjut. Pada PISA 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia memperoleh nilai 359, literasi sains memperoleh nilai 383, dan literasi matematika memperoleh nilai 366 (OECD, 2023). Berdasarkan hasil tersebut menampilkan bahwasannya Skor literasi Indonesia menunjukkan penurunan sebesar 12 poin dibandingkan hasil PISA tahun 2018. Temuan ini juga mengindikasikan

bahwa siswa Indonesia tertinggal sekitar 117 poin dari rata-rata skor global. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia belum berhasil mencapai standar kompetensi minimum dalam aspek membaca sebagaimana ditetapkan oleh PISA, dengan persentase pencapaian hanya sebesar 25,46% (OECD, 2023).



Gambar 1. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Grafik tersebut menunjukkan skor kegemaran membaca nasional di Indonesia belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang baik. Selain itu terdapat kesenjangan kegiatan literasi antar daerah yang masih signifikan. Fenomena ini dapat terjadi karena rendahnya kebiasaan membaca peserta didik di Indonesia karena keterbatasan media kegiatan literasi dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan kegiatan literasi membaca bahan bacaan akademik atau tradisional (Wiranatha & Santosa, 2024).

Kurikulum pendidikan di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat di Indonesia tergolong rendah. Faktor lain yang juga mempengaruhi minat baca di Indonesia rendah adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dinilai belum secara optimal mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa. (Sukma, 2021). Sekolah sendiri memiliki peran penting dalam kegiatan belajar peserta didik, selain itu lingkungan sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam penumbuhan minat literasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem yang mampu menumbuhkan serta memperkuat budaya literasi di kalangan peserta didik.

Dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang di dalamnya menekankan pentingnya pembiasaan budaya literasi di kalangan peserta didik. Regulasi ini menjadi landasan lahirnya Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter literat. Kebijakan GLS dirancang untuk menguatkan peran sekolah selaku wadah

kegiatan literasi, sekaligus membentuk lingkungan sekolah yang literat, seperti literasi baca dan tulis, numerasi, literasi digital, sains, dan lainnya (Kemendikbud, 2018).

Kegiatan literasi sekolah dideskripsikan sebagai kemampuan untuk menggunakan, mengakses, dan memahami sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas sekolah, diantaranya adalah membaca, menulis, melihat, menyimak, dan berbicara (Wandasari & Abang, 2017). Kebijakan gerakan literasi sekolah sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan warga sekolah yang bersifat literat, yaitu mampu untuk memahami dan mengaplikasikan ragam teks di dalam kehidupan sosial (Suyono et al., 2017).

Rendahnya tingkatan literasi di Indonesia menjadi perhatian seluruh civitas akademika, dimana kemampuan literasi sendiri merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan dalam berliterasi sendiri memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan peserta didik, dimana keterampilan yang positif akan membantu peserta didik dalam memahami informasi secara lisan atau tertulis (Balansag, 2025). Saat ini, salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mendukung pembudayaan literasi di lingkungan sekolah adalah melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, sebagaimana telah

dijelaskan sebelumnya, yaitu dapat dengan memanfaatkan sudut baca, program membaca bersama, program menulis, *workshop*, bedah buku, menanamkan kemampuan literasi melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Penerapan kurikulum internasional, seperti Cambridge, yang dikombinasikan dengan kurikulum nasional di sekolah, menghadirkan tantangan tersendiri untuk menguatkan minat literasi baca dan tulis siswa. Keterbatasan kosakata akademik dan juga struktur gramatikal menjadi salah satu kendala utama bagi siswa dalam memahami teks akademik dan mengekspresikan ide secara tertulis. Dalam konteks *blended curriculum*, penerapan pembelajaran campuran di sekolah dapat meningkatkan literasi siswa jika didukung dengan strategi yang tepat (Susanti et al., 2024). Keberhasilan *blended curriculum* sendiri sangat bergantung pada pemilihan strategi pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ramadianti, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga berpotensi memperkuat literasi jika diimplementasikan secara tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia, yang tercermin dari skor PISA yang belum mencapai standar

minimum membaca, masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menjadi salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini di lingkungan sekolah. Namun, dalam konteks sekolah yang memiliki karakteristik khusus seperti kelas internasional di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menerapkan *blended curriculum* antara Kurikulum Nasional, Kurikulum Madrasah, dan Kurikulum Cambridge implementasi kebijakan literasi tidak bisa dilepaskan dari tantangan adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta kesiapan siswa dalam membaca dan menulis secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dijalankan dalam upaya menguatkan minat baca tulis siswa kelas internasional, serta melihat sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab tantangan literasi dalam konteks pendidikan global yang semakin kompleks. Implementasi kebijakan dan program dilihat dari empat aspek milik teori implementasi Edward III yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara detail terkait implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan temuan tanpa mengandalkan prosedur statistik, melainkan melalui proses pengumpulan data seperti wawancara dan observasi langsung (Sulistiyo, 2023).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang beralamat Jalan Suroto 5 Padukuhan, Bandut Lor, Argorejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2025.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sumber data yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini berjumlah sembilan orang, dimana pemilihan subjek

dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung subjek dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan kelas internasional, peran strategis yang dimiliki, serta kemampuannya dalam memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah waka bidang kurikulum, kaur pembelajaran internasional dan kerjasama, kepala perpustakaan, guru kelas internasional, dan siswa kelas internasional.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber asli atau pengamatan langsung peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai jenis catatan atau dokumen di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif (Miles et al., 2014). Teknik analisis data ini mencakup tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Implementasi Kebijakan GLS Pada Siswa Kelas Internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Tinjauan implementasi kebijakan GLS pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam penelitian ini menggunakan teori implementasi Edward III yang terdiri dari empat aspek yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1. Komunikasi

Edward III (1980) menjelaskan bahwa komunikasi berkaitan dengan penyampaian pesan dari *policy maker* kepada *implementer*. Kemudian (Insani Santa Maria & Hasim As'ari, 2022) menjelaskan bahwasannya efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi aktor pelaksana, jika komunikasi berjalan lancar maka kesalahan pelaksanaan akan diminimalkan begitupun sebaliknya. Dalam komunikasi, terdapat tiga aspek yang perlu menjadi perhatian, yaitu transmisi, kejelasan, dan konsisten.

a. Transmisi

Transmisi dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan dalam bentuk sosialisasi program kerja bidang kurikulum sekolah dan rapat

koordinasi rutin. Sosialisasi program kerja bertujuan untuk memaparkan mengenai program kerja yang akan dilaksanakan oleh bidang kurikulum sekolah selama satu tahun ajaran yang termasuk di dalamnya juga merupakan kebijakan literasi siswa. Sedangkan rapat koordinasi rutin membahas koordinasi dan evaluasi kebijakan dan program literasi peserta didik selama satu pekan.

b. Kejelasan

Kejelasan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan dengan sosialisasi dan koordinasi rutin terhadap aktor yang terlibat. Hal ini bertujuan agar aktor yang terlibat mengetahui adanya kebijakan gerakan literasi sekolah dan program yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena adanya sosialisasi untuk membahas teknis pelaksanaan kebijakan. Selain itu, juga terdapat rapat koordinasi rutin antara waka bidang kurikulum dan tim program internasional untuk membahas teknis pelaksanaan kebijakan dan evaluasi rutin pekanan.

c. Konsisten

Dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah, komunikasi berjalan secara konsisten dengan adanya sosialisasi program kerja bidang kurikulum dan rapat koordinasi rutin yang

dilaksanakan tiap pekannya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi sekolah.

2. Sumber Daya

Edward III (1980) menjelaskan bahwa sumber daya yang esensial mencakup ketersediaan tenaga pelaksana yang memadai, baik dalam hal jumlah maupun kemampuan., informasi yang relevan dan memadai sebagai dasar pelaksanaan kebijakan, kewenangan yang jelas untuk menjamin keterlaksanaan kebijakan sesuai dengan tujuan dan sasarannya, serta dukungan fasilitas berupa sarana, prasarana, dan program yang menunjang penyelenggaraan pelayanan publik. Dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didukung oleh sejumlah sumber daya yang berperan penting dalam pelaksanaan program, meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana (fasilitas), serta pengelolaan waktu yang efektif.

a. Sumber Daya Manusia

Berkenaan dengan sumber daya manusia dalam proses implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah tercukupi secara kualitas maupun kuantitasnya. Pihak sekolah melibatkan sumber daya manusia yang berkompeten dan dapat bekerja sesuai dengan tugas serta tanggung jawabnya

masing-masing. Kesiapan dan kompetensi SDM dalam pelaksanaan program literasi di kelas internasional tergolong tinggi, ditandai dengan kemampuan bahasa asing, keterampilan pedagogis, dan partisipasi aktif dalam pelatihan literasi yang relevan dengan standar internasional.

b. Sumber Daya Fasilitas

Pihak sekolah menyediakan berbagai sarana dan prasarana sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan literasi di lingkungan kelas internasional. Sarana dan prasarana kebijakan GLS di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta secara umum telah memadai dan mendukung penguatan budaya literasi, baik di kelas reguler maupun internasional. Perpustakaan memiliki koleksi buku yang relevan dan rutin diperbarui, serta akses internet menjadi penunjang utama dalam mendorong minat baca dan tulis siswa. Khusus di kelas internasional, fasilitas platform literasi digital *Highlights Library* menjadi pembeda utama, dengan penyediaan perangkat seperti laptop dan komputer, serta pemanfaatan *platform Highlights Library* dan media pembelajaran interaktif lainnya.

c. Sumber Daya Waktu

Pihak sekolah menyediakan jadwal yang terstruktur dan terpadu dengan jadwal rutin yang mencakup program membaca pagi 10-15 menit sebelum memulai

pembelajaran di kelas dan sesi pembelajaran malam *Extensive Reading* yang rutin di jadwalkan pada Selasa malam di tiap pekannya yang memanfaatkan platform literasi digital *Highlights Library*, yang diawasi langsung oleh tim program internasional. Jadwal yang terencana ini menunjukkan adanya integrasi kebijakan GLS ke dalam rutinitas belajar siswa kelas internasional secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Disposisi

Edward III (1980) menjelaskan bahwa disposisi merujuk pada sikap dan komitmen pelaksana kebijakan. Disposisi dalam pelaksanaan GLS mendapatkan respon yang positif dari para pelaksana. Guru, tim program internasional, dan bidang kurikulum memberikan dukungan terhadap kebijakan tersebut serta menyatakan bahwa kebijakan GLS relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks penguatan literasi baca dan tulis pada siswa kelas internasional.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan GLS turut mendorong perubahan positif pada perilaku literasi siswa, meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta berkontribusi terhadap kebiasaan membaca dan menulis. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh pelaksana kebijakan,

termasuk dalam partisipasi mereka pada pertemuan koordinasi dan pelatihan rutin, mencerminkan tingkat penerimaan yang baik terhadap kebijakan tersebut.

4. Struktur Birokrasi

Edward III (1980) menjelaskan bahwa untuk menunjang kinerja struktur organisasi, dibentuklah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan suatu organisasi untuk melaksanakan tugas atau kegiatan rutin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, juga dibentuk fragmentasi bertujuan untuk membagi tanggung jawab pada setiap unit-unit organisasi.

Pelaksanaan GLS pada siswa kelas internasional tanggung jawab ini berpindah kepada bidang program internasional yang diawasi oleh Kepala Urusan Pembelajaran Internasional dan Kerjasama serta diawasi oleh Wakil Kepala Sekolah 1 Bidang Kurikulum. Pelaksanaan literasi di kelas internasional didukung oleh tim khusus yang fokus pada manajemen dan pengawasan program membaca digital secara sistematis dan terstruktur. Tim ini memiliki staf yang bertugas sebagai admin yang bertujuan untuk mengontrol *database* bacaan siswa, bahan bacaan yang sudah dibaca oleh siswa, dan membuat jadwal program bacaan untuk program literasi.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan GLS Pada Siswa Kelas Internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan GLS pada Siswa Kelas Internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Edward III (1980) terdapat empat komponen utama yang harus diperhatikan agar implementasi kebijakan dapat berlangsung secara efektif, yakni komunikasi, ketersediaan sumber daya, sikap atau disposisi para pelaksana, serta struktur birokrasi yang mendukung. Dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta aspek komunikasi dilaksanakan melalui rapat program kerja yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran dan koordinasi rutin tim program internasional bersama waka bidang kurikulum. Komunikasi ini dilaksanakan agar dapat mendukung pelaksanaan kebijakan dan informasi dapat tersampaikan dengan efisien.

Aspek sumber daya dilaksanakan dengan adanya sumber daya manusia yang menunjukkan kompetensi kuantitas dan kualitas yang

relevan untuk menunjang pelaksanaan kebijakan. Selain itu, pihak sekolah juga memfasilitasi siswa kelas internasional dengan sarana prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan kebijakan GLS, seperti bahan bacaan yang disesuaikan dengan keragaman minat siswa dan platform literasi digital *Highlights Library*. Kemudian terkait sumber daya waktu pihak sekolah memfasilitasi siswa dengan menyediakan jadwal yang terstruktur dan terpadu dengan jadwal rutin agar dapat memfasilitas kegiatan literasi siswa di sekolah.

Pada aspek disposisi mendapatkan respon yang positif dari para implementor kebijakan. Hal ini tercermin dari respon positif berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, yang menunjukkan dukungan dan antusiasme terhadap kebijakan tersebut.

Pada aspek struktur birokrasi, kemudian ditetapkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum kepada tim program internasional. Struktur ini mengacu pada kebijakan sekolah dan menunjang koordinasi pelaksanaan kegiatan literasi siswa kelas internasional di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan GLS pada Siswa Kelas Internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Aspek pertama yang menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu kurangnya pengawasan pihak sekolah terhadap penggunaan fasilitas sekolah oleh siswa. Pengawasan yang terbatas menyebabkan kontrol terhadap aktivitas siswa menjadi lemah, termasuk dalam penggunaan teknologi dan pemanfaatan fasilitas yang tidak sesuai dengan tujuan program.

Aspek kedua yang menjadi tantangan yaitu keterbatasan kemampuan bahasa asing pada sebagian siswa. Hal ini menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks program literasi yang melibatkan materi berbahasa asing. Kesenjangan kemampuan antar siswa menuntut guru untuk melakukan penyesuaian bahasa agar proses belajar tetap dapat diikuti secara merata. Pendekatan yang diperlukan mencakup penyederhanaan materi, penggunaan istilah yang lebih familiar, dan metode pengajaran yang lebih adaptif agar literasi bisa berkembang di semua tingkat kemampuan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Implementasi Kebijakan GLS pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan dengan komunikasi yang berjalan dengan intensif, keterlibatan sumber daya manusia dan non-manusia dalam mendukung pelaksanaan kebijakan, adanya sikap positif dari para pelaksana, dan struktur birokrasi yang ditetapkan melalui pembagian tugas dari waka bidang kurikulum.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kebijakan GLS
 - a. Faktor pendukung pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta meliputi komunikasi yang terjalin dengan intensif dari para aktor kebijakan, ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan, partisipasi dari warga sekolah, serta adanya pembagian tugas dan tanggung jawab agar kebijakan dapat berjalan dengan semestinya.

- b. Faktor penghambat implementasi Kebijakan GLS pada siswa kelas internasional MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta meliputi keterbatasan kontrol terhadap siswa sehingga penggunaan fasilitas yang tidak sesuai dengan tujuan kegiatan literasi oleh sebagian siswa dan (2) terbatasnya penguasaan bahasa asing pada sebagian siswa, sehingga siswa cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti program.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

1. Perlu adanya peningkatan sistem kontrol yang lebih efektif berupa pengawasan dan pengendalian penggunaan teknologi oleh siswa. Hal ini bermaksud untuk mencegah penggunaan perangkat yang tidak sesuai dengan fungsinya oleh siswa untuk keperluan di luar kegiatan literasi, seperti bermain *game* dan aktivitas lainnya.
2. Perlu adanya pendampingan berkelanjutan bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang terbatas. Guru kelas internasional bersama dengan tim program internasional perlu menyediakan program bimbingan

tambahan bagi siswa yang masih terkendala dalam berbahasa asing, hal ini bertujuan agar siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan literasi lebih optimal dan tidak tertinggal dari siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. PT. Refika Aditama.
- Balansag, J. P. (2025). *Reading Performance as a Predictor of Academic Success of Key Stage 2 Learners*.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Education, E. I. N. (2015). *PISA* (Vol. I).
- George C. Edward III. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Insani Santa Maria, & Hasim As'ari. (2022). *Komunikasi antar implementor kebijakan penempatan dan pemanfaatan tenaga kerja lokal di kabupaten pelalawan*. *Journal Publicuho*, 5(3), 616–625.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.15>
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*, 1.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition 3. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). USA: Sage Publications.

- PISA 2022 Results (Volume I). (2023). OECD.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Purwati, S., Sdn, G., Baru, S., Bantan, K., & Bengkalis, K. (2018). *Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek* (Vol. 4).
- Ramadianti, A. A. (2021.). *Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan*.
- Sentoso, A., Wulandari, A., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). *Pentingnya literasi dalam era digital bagi masa depan bangsa*. Diambil dari <http://journal.uib.ac.id/index.php/naco> spro
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan)* (Ed. 3. Cet). Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukma, H. H. (2021). *Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Summaries, C. E. (2019). What Students Know and Can Do. *PISA 2009 at a Glance*, I. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Susanti, A., Khoiri, A., Mutmainah, K., & Khusna Khanifa, N. (2024). Peningkatan literasi dan numerasi siswa smp negeri 5 watumalang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 10(1).
- Titik, S., Ika, H., & Wulandari, S. (2021). *Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar*.
- Urip Sulistiyo, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Wandasari, Y., & Abang, T. (2017). *Implementasi gerakan literasi sekolah (gls) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter* (vol. 1).
- Wendelinus Dasor, Y., Mina, H., & Sennen, E. (2021.). *Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar (the role of the teacher in the literacy movement in elementary schools)*. *Jurnal literasi pendidikan dasar* (Vol. 2).
- Kemendikbud. (2018.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Wiranatha, P. A., & Santosa, M. H. (2024). Systematic literature review on students' reading habits in Indonesia in the era of technology. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i1.2667>